

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi memiliki potensi sumberdaya perairan umum daratan (PUD) seluas 115.000 Ha, yang meliputi sungai, danau dan rawa yang tersebar di 11 Kabupaten/Kota dengan produksi sebesar 7.039,20 ton/tahun. Kabupaten Muaro Jambi dengan luas 5.326 Km<sup>2</sup> merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jambi dengan keunggulan dan potensi perikanan yang sangat menjanjikan dengan produksi perairan umum mencapai 1.107,40 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), alat penangkap ikan dan jenisnya diperairan umum berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi pada tahun 2014-2018 berjumlah 16.367 buah. Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu kabupaten yang memiliki jumlah dan jenis alat tangkap terbanyak yaitu berjumlah 2.498 buah, yang meliputi jaring insang hanyut (*Drift Gill Net*) sebanyak 656, jaring angkat (*Lift nets*) sebanyak 35, bubu (*Portable Traps*) sebanyak 650, jala lempar (*Cast net*) sebanyak 441, dan pancing (*Hook and Lines*) sebanyak 140. Alat tangkap tersebut sebagian besar dioperasikan oleh masyarakat di sungai Batanghari maupun anak-anak sungai Batanghari.

Menurut Widarmanto *et al.* (2006), pancing tajur adalah alat tangkap berupa pancing yang memakai mata pancing nomor 7-12, tali pancing terbuat dari monofilmen no 100-200 yang dilengkapi dengan galah bambu sebagai pegangannya. Alat tangkap ini kebanyakan dipasang pada daerah pinggiran sungai. Umpan yang digunakan adalah berbagai umpan baik hidup maupun umpan yang telah mati. Diperkuat dengan pendapat Kholis *et al.* (2017), pancing adalah salah satu alat tangkap ikan yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu: tali (*line*) dan mata pancing (*hook*). Bagian-bagian pancing terdiri atas joran (*rod*), gulungan (*real*), tali pancing (*lines*), dan mata pancing (*hooks*).

Umpan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan operasi penangkapan ikan. Umpan memberikan rangsangan (stimulus) yang bersifat fisika dan kimia yang dapat memberikan

respons bagi ikan-ikan tertentu pada proses penangkapan ikan (Sadhori 1985). Pada umumnya ikan-ikan perairan tawar mendeteksi makanannya menggunakan rangsangan (stimulus) kimia dengan menggunakan sistem penciumannya untuk mendeteksi adanya protein dan asam amino yang tereduksi. Perbedaan jumlah hasil tangkapan bisa disebabkan oleh jenis umpan yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena bau yang dikeluarkan oleh kandungan kimia dari umpan tersebut (Aldita et al., 2014).

Umpan pada umumnya digunakan sebagai alat bantu penangkapan karena memberikan rangsangan yang dapat diterima oleh reseptor pada ikan, yaitu penglihatan dan penciuman, diterimanya rangsangan dari umpan terhadap penglihatan dan penciuman yang merupakan bagian paling penting untuk mencari makan. Penggunaan umpan pada suatu pengoperasian alat tangkap berfungsi untuk mengundang atau merangsang ikan sehingga sistem pengoperasian yang dilakukan akan lebih efektif. Jenis umpan pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu umpan buatan dan umpan alami.

Umpan buatan adalah umpan yang dibuat dari hasil kreativitas manusia atau pabrik, sedangkan umpan alami jenis umpan yang sudah ada secara alami seperti katak, jangkrik, cacing, dan bekicot. Jenis-jenis umpan alami tersebut mudah didapat dan diperoleh dilingkungan sekitar kita, setiap jenis ikan mempunyai tingkat kesukaan yang berbeda-beda terhadap umpan. Sebagai salah satu contoh ikan gabus lebih menyukai umpan alami seperti katak kecil, ikan-ikan kecil, udang dan cacing (Siswoko *dkk*), 2013). Fokus utama untuk memahami proses tertangkapnya ikan ialah tertuju pada umpan yang merangsang ikan untuk makan; kemudian penglihatan dan penampilan fisik yang dapat menstimulasi respon positif atau negatif terhadap alat tangkap (Reppie, 2010).

Sungai sebagai salah satu badan perairan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor alam maupun aktivitas manusia. Adanya masukan limbah atau sampah dari kegiatan manusia di sekitar badan sungai secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi fisika dan kimia air sungai, yang akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan biota di dalam maupun di sekitar sungai tersebut (Firdhausi *et.al* 2018). Menurut (Sutanto dan Purwasih 2012) Sungai merupakan salah satu tipe ekosistem perairan umum yang berperan bagi kehidupan biota dan

juga kebutuhan manusia untuk berbagai macam kegiatan seperti pertanian dan industri yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik oleh aktifitas alam maupun aktifitas manusia di Daerah Aliran Sungai.

Sungai adalah tempat dan wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi oleh garis sempadan (Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991). Sungai mengalir dari hulu dalam kondisi kemiringan lahan yang curam berturut-turut menjadi agak curam, agak landai, dan relatif rata. Arus relatif cepat di daerah hulu dan bergerak menjadi lebih lambat dan makin lambat pada daerah hilir. Sungai merupakan tempat berkumpulnya air di lingkungan sekitarnya yang mengalir menuju tempat yang lebih rendah. Daerah sekitar sungai yang mensuplai air ke sungai dikenal dengan daerah tangkapan air atau daerah penyangga. Kondisi suplai air dari daerah penyangga dipengaruhi aktivitas dan perilaku penghuninya (Wardhana, 2001). Sungai sebagai sumber air merupakan salah satu sumberdaya alam yang mempunyai fungsi serba guna bagi kehidupan dan penghidupan manusia.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis umpan pada alat tangkap pancing tajar terhadap hasil tangkapan ikan di Anak Sungai Batanghari Wilayah Balai Benih Ikan Simpang Rimbo.

## **1.3 Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang penggunaan umpan cacing tanah, jangkrik, kodok dan usus ayam terhadap hasil tangkapan ikan pada alat tangkap pancing.